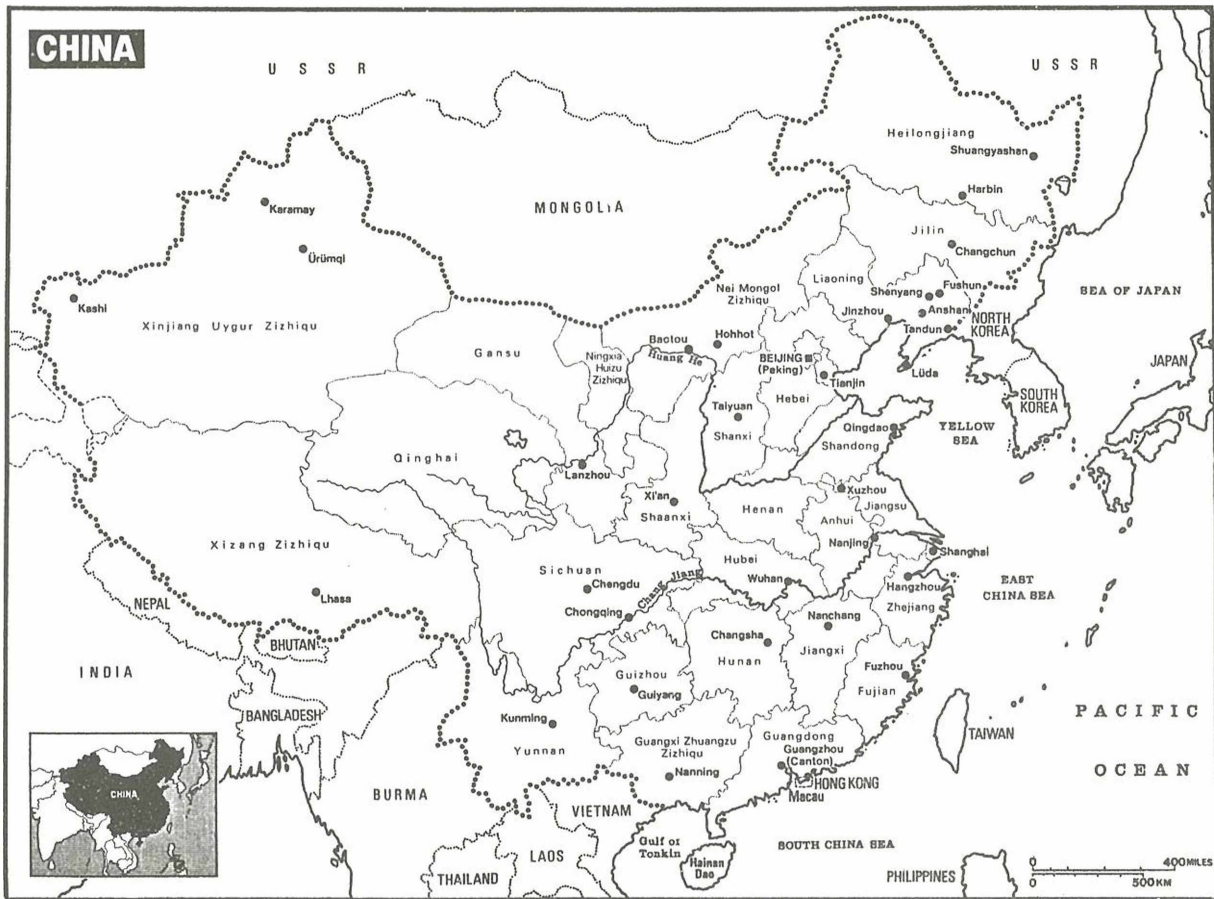


RRC RAKSASA YANG SEDANG BANGUN*

Republik Rakyat Cina (RRC) adalah suatu raksasa dunia yang sedang bangun. Pada tahun 1978 dan 1979 dia memasuki suatu periode historis yang baru. Kalau 15 tahun yang mendahuluinya ditandai pemikiran utama yang berkisar pada tujuan-tujuan ideologi, periode sekarang ini dikuasai oleh tujuan modernisasi yang cepat. Pada awal 1978 pimpinan post Mao menyusun suatu program ekonomi ambisius yang dimaksud untuk mengubah negara menjadi suatu negara sosialis yang kuat dan modern pada akhir abad ini. Suatu rencana pembangunan tujuh tahun diumumkan dan langkah-langkah diambil untuk membentuk suatu tata politik baru yang didasarkan atas hukum. Serangkaian tindakan dimulai untuk menggalakkan insentif-insentif material dan kemajuan keahlian. Demikianpun sistem pendidikan diubah untuk menekankan mutu yang tinggi dan bukan asas-asas sama rata. Sikap isolasionis periode sebelumnya dilepaskan dan diganti kebijaksanaan-kebijaksanaan yang dimaksud untuk memungkinkan RRC mengimpor teknologi maju dari Barat secara besar-besaran. Akan tetapi dalam kurun waktu 12 bulan pimpinan mengumumkan perlunya mengadakan penyesuaian ekonomi kembali dan bahwa target-target semula terlalu optimistis. Kompleks kenyataan Cina mengekang ambisi-ambisi pemimpin-pemimpinnya. Namun komitmen pada modernisasi ekonomi tetap utuh.

Arsitek utama dan daya penggerak politik baru Cina itu adalah Deng Xiaoping yang dinamis. Memahami bagaimana dia menjadi begitu dominan adalah memahami beroperasinya kekuatan-kekuatan politik Cina dan menjadi petunjuk bagi prospek jangka panjang modernisasi cepatnya yang berkaitan dengan keterbukaannya terhadap dunia Barat.

* Diambil dari Michael Yahuda, "China", dalam *Asia and Pacific Annual Review 1980* (Saffron Walden, 1980), oleh Kirdi Dipoyudo



700 JUTA PETANI

Pemimpin-pemimpin RRC menempatkannya di barisan Dunia Ketiga. Mayoritas besar dari 700 juta petaninya yang merupakan 80% penduduknya hidup dalam kemiskinan di mana mereka melakukan suatu bentuk pertanian dengan tangan yang sangat intensif. Orang dapat menempuh ratusan mil perjalanan dengan kereta api di Cina Tengah melalui ladang-ladang yang digarap dengan baik tanpa menjumpai satu traktorpun. Bajak yang ditarik sapi adalah dominan dan pertanian didasarkan atas "kelima tahap" seperti dilakukan sejak dahulu. Memang sejak komunisme berkuasa tahun 1949 telah dicapai kemajuan-kemajuan besar. Kelaparan massa dan kemiskinan yang mencengkam tidak lagi menghantui pedesaan. Produksi Cina umumnya tetap berimbang dengan pertumbuhan penduduk dan produksi gandum meningkat dari 175 juta ton tahun 1957 menjadi 304 juta ton tahun 1978. Dalam periode itu penduduk meningkat dari 650 juta menjadi 900-1.000 juta. Pemimpin-pemimpin Cina dapat membanggakan diri bahwa dengan 7% tanah pertanian dunia produksinya memberi makan kepada seperlima penduduk dunia. Bahwa Cina mengimpor 6 sampai 10 juta ton gandum setahun bukanlah akibat kekurangan dalam negeri tetapi akibat sistem pengangkutan yang tidak memadai. Gandum impor itu digunakan untuk memberi makan kepada kota-kota pantai yang besar. Namun seorang pemimpin senior memperkirakan bahwa sekitar sepertepuluh penduduk kekurangan gizi.

Teknologi industri berat Cina sebagian besar setingkat dengan Uni Soviet pada dasawarsa 1950-an. Upah rata-rata di kota-kota adalah sekitar US\$ 40 sebulan. Uang sewa dan pengangkutan perkotaan disubsidi secara berat dan penjatahan pangan baku serta tekstil kasar menjamin suatu pembagian kebutuhan-kebutuhan sehari-hari yang relatif sama; namun keluarga Cina rata-rata di kota-kota sangat miskin menurut ukuran Barat atau Jepang. Berkat pengendalian gerak penduduk dengan ijin tinggal, kartu jatah dan ijin kerja, Cina tidak menderita akibat kota-kota besar yang terlalu padat dan perkampungan jembel mereka yang menjadi ciri kebanyakan negara Dunia Ketiga. Cina juga tidak mempertontonkan perbedaan-perbedaan yang menyolok antara kaya dan miskin yang terdapat di kebanyakan negara berkembang. Namun terdapat juga perbedaan-perbedaan di Cina. Umumnya gaji yang paling tinggi adalah tiga kali lebih besar dari gaji yang paling rendah. Selain itu masih terdapat perbedaan yang besar antara tarif hidup di perkotaan dan pedesaan.

Dengan berkembangnya sengketa Cina-Soviet akhir 1950-an dan awal 1960-an terjadi perdebatan mengenai manakah pola-pola pembangunan ekonomi yang revisionis dan benar-benar sosialis. Sebagai akibatnya terjadi

suatu polarisasi dalam pimpinan yang merupakan salah satu faktor Revolusi Kebudayaan. Deng yang selalu memperjuangkan suatu pendekatan praktis terhadap modernisasi, merupakan salah satu korban dininya. Khususnya ucapannya bahwa 'tidak peduli kucingnya hitam atau putih selama dia menangkap tikus' dianggap sebagai ungkapan khas pendekatan nonrevolusionernya. Apapun dapat dipikirkan mengenai pendekatan revolusioner Mao, mereka yang dipercayainya untuk melaksanakan Revolusi Kebudayaan seperti Lin Biao (yang pernah disebutkan sebagai pengganti Mao dalam konstitusi) dan Kawan Empat serta rekan-rekan ultra kiri mereka ternyata berkomplot untuk merebut kekuasaan. Deng dipanggil kembali dalam kekuasaan pada tahun 1973 bersama-sama dengan banyak kader tua yang juga dijatuhkan pada tahun 1966-1967. Keteguhan wataknya, hubungan eratnya dengan panglima-panglima militer yang penting dan lain-lain kader senior dalam partai dan pemerintahan, dan keefektifannya sebagai pengambil keputusan berarti bahwa dia segera disiapkan oleh Zhou Enlai untuk menggantikannya.

PERTARUNGAN DENGAN KAWANAN EMPAT

Pada tahun 1975 sekali lagi Cina berusaha secara serius untuk melaksanakan modernisasi. Setelah Zhou mengatakan kepada Kongres Rakyat Nasional yang Pertama dalam 10 tahun bahwa tujuannya adalah menjadikan negara modern pada akhir abad, Deng ditugaskan untuk menyiapkan program-program terperinci. Sesudah itu dia memimpin persiapan tiga dokumen yang sekali lagi bermaksud menekankan mutu dalam pendidikan, memulihkan program-program ilmu pengetahuan dan riset, dan menetapkan pedoman-pedoman bagi modernisasi ekonomi. Dokumen-dokumen ini kemudian menjadi sasaran pertarungan berat yang dilancarkan Kawan Empat. Mereka ini tidak berhasil menggantikan Zhou dengan calon mereka pada tahun 1976, tetapi berhasil memblokir pengangkatan Deng sehingga Hua Guofeng ditunjuk di tempatnya sebagai Pejabat PM. Dalam demonstrasi massa pertama yang spontan di Beijing ribuan orang awal April 1976 menunjukkan perasaan mereka untuk Zhou yang dicintai dan secara implisit oposisi mereka terhadap komplotan ultra kiri itu. Demonstrasi itu mencapai puncaknya pada 5 April 1976 dalam insiden Tian An Men di mana Kawan Empat di Politbiro menumpas demonstrasi dengan milisia dan angkatan bersenjata ibukota. Insiden itu segera dicap sebagai kontra revolusi. Deng secara formal dipecat dari segala jabatannya tetapi diijinkan mempertahankan keanggotaan partainya. Hua dijadikan PM penuh. Sesudah itu dilancarkan suatu kampanye untuk menjatuhkan nama Deng dan perjuangannya.

SUARA DOMINAN DENG

Menyusul kematian Mao bulan September 1976 suatu pertarungan singkat tentang penggantian berakhir ketika Hua secara mendadak menangkap Kawanan Empat. Ini disambut dengan gembira di kota-kota. Biarpun prestise Hua meningkat berkat tindakannya itu, tidak diragukan bahwa Deng merupakan faktor utama di belakang layar. Dia adalah satu-satunya pemimpin yang menentang kaum ultra kiri dan secara konsisten menegaskan pentingnya modernisasi selama 15 tahun sebelumnya. Berkali-kali dia menunjukkan kemampuannya untuk mencapai hasil-hasil. Selain itu dia mendapat banyak prestise dari kenyataan bahwa Zhou memilihnya sebagai penggantinya. Dia juga termasuk generasi tertua pemimpin komunis karena dia masuk partai pada awal 1920-an dan mempunyai banyak koneksi. Akhirnya, Deng adalah orang yang menyusun program semula bagi usaha modernisasi pada tahun 1975. Dia tidak kembali ke jabatan tinggi secara formal sampai sembilan bulan sesudah jatuhnya Kawanan Empat. Tetapi sejak itu peranannya dalam pemerintahan Cina terus meningkat sehingga pada tahun 1978 dia jelas merupakan suara dominan di Beijing.

Biarpun polarisasi pimpinan berakhir dengan jatuhnya Kawanan Empat, perselisihan antar pemimpin tampak dalam berbagai persoalan. Secara demikian baru Nopember 1978 (18 bulan setelah Deng direhabilitasi) insiden Tian An Men secara formal dinyatakan revolusioner, dan secara demikian dicabut pengutukannya sebagai suatu kejadian kontra revolusi. Pembalikan itu bukan saja meningkatkan kedudukan Deng karena membatalkan keputusan Komite Sentral Partai terhadapnya, tetapi juga menyulitkan pemimpin-pemimpin partai yang melibatkan diri di pihak yang kini dinyatakan salah. Hal itu juga menimbulkan keragu-raguan mengenai legimitasi kedudukan Hua sebagai pengganti Mao dan Zhou. Bukanlah suatu ko-insidensi bahwa tidak lama sesudah pengumuman itu Deng mengatakan kepada seorang wartawan asing bahwa dia bisa menjadi PM tetapi tidak menginginkan kedudukan itu.

WARISAN MAO

Suatu masalah penting lain ialah sejauh mana warisan Mao harus ditolak demi modernisasi. Berkaitan dengan ini ialah cepatnya hambatan-hambatan dari era Mao disingkirkan. Dalam perdagangan luar negeri misalnya hampir semua larangan terhadap pinjaman luar negeri, investasi asing, proyek-proyek pembangunan patungan dan sebagainya dicabut.

Menteri-menteri mengadakan kontrak untuk membeli pabrik-pabrik dan

proyek-proyek secara besar-besaran seharga puluhan milyar dollar. Dalam pertanian model pertanian kesayangan Mao, Da Zhai, dikurangi arti nasionalnya ketika diterima pola-pola imbalan baru. Bahkan kebesaran Mao itu sendiri dikurangi. Pidatonya tahun 1962 yang mengakui kesalahan-kesalahan seriusnya diterbitkan secara resmi untuk pertama kalinya pada hari ulang tahun partai yang ke-37 1 Juli 1978. Bulan Oktober berikutnya pidato Zhou tahun 1949 yang memuji Mao sebagai seorang besar tetapi memperingatkan untuk tidak melihatnya sebagai seorang dewa diterbitkan. Pada akhir tahun Marsekal Peng Dehuai, yang dibersihkan oleh Mao sendiri pada tahun 1959, secara poshum direhabilitasi bersama-sama dengan pemimpin-pemimpin terkemuka lain yang dibersihkan dengan persetujuan Mao pada tahap-tahap awal Revolusi Kebudayaan. Suatu indikasi adanya perselisihan pendapat di kalangan pimpinan mengenai perkembangan itu adalah publikasi suatu editorial dalam *Harian Rakyat* Desember 1978 yang menuduh sementara pemimpin senior berkeras kepala dan tidak mampu menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan baru.

Bulan Oktober 1979, tiga puluh tahun setelah Revolusi menempatkan golongan komunis dalam kekuasaan, Yeng Jianyang, Ketua Kongres Rakyat Nasional, secara terang-terangan menyatakan Revolusi Kebudayaan sebagai suatu bencana yang membawa negara dalam perpecahan dan kekacauan yang dibenci rakyat dan dalam pertumpahan darah serta teror. Untuk menunjuk pada Mao dia menambahkan "pemimpin-pemimpin bukan dewa-dewa"; mereka tidak kebal kesalahan dan oleh sebab itu tidak boleh didewa-dewakan.

Periode dari awal Revolusi Kebudayaan tahun 1966 sampai jatuhnya Kawan Empat sepuluh tahun kemudian ditandai macetnya lembaga-lembaga politik, kekacauan dan penyalahgunaan kekuasaan oleh pemimpin-pemimpin segala tingkat. Dengan demikian suatu urusan penting pimpinan baru ialah memulihkan norma-norma, prosedur partai dan organisasi-organisasi negara yang penting sebelum Revolusi Kebudayaan. Itu bukan semata-mata pemulihan legalitas, tetapi tujuannya ialah menyusun suatu tata politik baru yang akan menopang usaha modernisasi yang cepat. Ini memerlukan pengembangan kriteria-kriteria baru untuk kompetensi dan efisiensi administrasi dan manajemen. Diperlukan model-model organisasi yang baru dan oleh sebab itu pemimpin-pemimpin Cina mendorong pencarian organisasi-organisasi di luar negeri yang memadukan efisiensi manajemen dengan produktivitas tinggi dan partisipasi buruh. Yugoslavia dipuji sebagai contoh yang baik. Akan tetapi saran-saran perubahan menimbulkan ketidakpastian dan kekurangan akan pedoman-pedoman jelas untuk pembaharuan administrasi.

Namun dimulai juga struktur-struktur konstitusional dan administratif

yang baru. Dalam Kongres Partai musim panas 1977 diundangkan suatu Konstitusi baru yang menyingkirkan kekaburan-kekaburan Konstitusi Revolusi Kebudayaan dan berusaha menetapkan kembali norma-norma dan prosedur-prosedur yang menopang partai pada dasawarsa 1940-an dan 1950-an. Pada tahun 1978 itu disusul dengan diadakannya Kongres Rakyat Nasional yang secara resmi dibatasi sebagai lembaga tertinggi negara tetapi umumnya dianggap sebagai parlemen cap karet Cina oleh pengamat-pengamat luar negeri, dan Konperensi Konsultasi Politik Rakyat, yang secara resmi dibatasi sebagai suatu organisasi front persatuan revolusi rakyat Cina, yaitu forum dari mana partai menghimbau para cendekiawan, bekas-bekas kelompok borjuis, golongan Kuomintang dan orang-orang Cina perantauan. Seolah-olah untuk menunjukkan di mana terletak kekuasaan politik sebenarnya, kedua kongres itu didahului sidang pleno Komite Sentral Partai yang tugasnya dinyatakan sebagai melengkapi persiapan-persiapan untuk kedua badan yang mulia itu. Diumumkan bahwa sidang pleno partai membicarakan dan mengesahkan rancangan-rancangan dokumen dan pengangkatan-pengangkatan yang diajukan oleh Politbiro yang kemudian diterima oleh kedua lembaga tersebut.

Konperensi Konsultasi Politik Rakyat Cina diberi arti penting karena merupakan lembaga yang melambangkan persatuan esensial rakyat Cina tidak peduli afiliasi kelas atau lokasi geografi mereka. Lagi pula ini adalah organisasi yang memberikan pengakuan institusional kepada pentingnya elit intelektual dan ilmuwan Cina, yang sebagian besar mempunyai asal borjuis. Mereka ini adalah orang-orang, yang bersama-sama dengan kader-kader partai yang lebih tua secara kolektif menjadi sasaran serangan-serangan yang paling pedas dan bertubi-tubi selama Revolusi Kebudayaan. Adalah penting bahwa untuk pertama kalinya dalam 30 tahun kedua kelompok itu mempunyai pandangan yang sama. Mereka melihat diri mereka sebagai orang yang selamat dalam Revolusi Kebudayaan yang tidak boleh terulang dan mereka menginginkan modernisasi cepat Cina sebagai satu-satunya jawaban bagi masalah-masalah Cina baik dalam maupun luar negeri. Kalau Konperensi Konsultasi itu di masa lampau adalah organ yang digunakan oleh golongan komunis untuk mengawasi dan mengerahkan kaum cendekiawan borjuis yang membangkang, badan itu kini adalah ungkapan identitas bersama dan perasaan baru mempunyai tujuan patriotik. Oleh sebab itu sangat penting bahwa Deng memilih untuk menjadi ketuanya.

GENERASI YANG HILANG

Kongres Rakyat Nasional V diadakan di Beijing pada 26 Februari - 5 Maret 1978. Dalam kedudukannya sebagai Perdana Menteri Dewan Negara,

Hua Guofeng menyampaikan suatu laporan 3½ jam mengenai karya pemerintah yang menguraikan secara singkat kejadian-kejadian pokok sejak Kongres Rakyat Nasional tahun 1975 dan memaparkan program-program utama untuk modernisasi dan tata politik yang baru. Laporan itu juga menyerukan pengembangan cepat ilmu, pendidikan dan kebudayaan, khususnya karena jurang ilmu dan teknologi antara Cina dan dunia maju menjadi lebih lebar. Laporan mengemukakan suatu program kejutan dalam pendidikan dengan mendirikan universitas-universitas dan sekolah-sekolah kunci. Mungkin hanya sedikit program menandai suatu penyimpangan dengan ethos Revolusi Kebudayaan serupa itu seperti penggeseran pendidikan yang terarah pada masyarakat sama rata untuk diganti dengan suatu pendidikan elitis dengan tujuan utama prestasi akademikus. Kenyataan bahwa suatu program kejutan dirasa perlu mengisyaratkan rendahnya mutu yang khususnya terdapat di perguruan tinggi. Bahkan mereka yang dididik dalam periode 1966-1976 dilukiskan secara leluasa sebagai "generasi yang hilang" akibat rendahnya mutu mereka. Skala masalahnya luar biasa: dari 150 juta anak di sekolah dasar, 50 juta orang meneruskan ke sekolah lanjutan dan hanya bagi satu sampai dua juta di antara mereka tersedia tempat di perguruan tinggi. Cina mengakui bahwa suatu negara sebesar dan semiskin dia harus melakukan lebih banyak untuk mengembangkan kaum muda yang berbakat mencapai standar yang paling tinggi. Kemudian di tahun itu diumumkan suatu rencana untuk mengirimkan sampai 10.000 mahasiswa per tahun ke Amerika, Eropa Barat dan Jepang.

Sebagian besar laporan itu memuat tindakan-tindakan untuk memperkuat dan mengatur lembaga-lembaga keamanan negara, memulihkan institusi-institusi legal dan mengembangkan bentuk-bentuk demokrasi rakyat yang terbatas. Komite-komite revolusi yang meliputi segala sesuatu sejak itu dibatasi pada peranan pemerintah lokal, dan secara demikian membiarkan produksi dan pendidikan di tangan para direktur pabrik, para kepala sekolah dan lain-lain, di bawah pimpinan Komite-komite Partai Komunis.

TUNTUTAN-TUNTUTAN DEMOKRASI

Selain membatasi secara lebih jelas peranan lembaga-lembaga negara, konstitusi juga menyebutkan kewajiban-kewajiban maupun hak-hak warga negara. Ini merupakan penyimpangan dari masa lampau. Rakyat Cina belum pernah mengalami suatu tata demokrasi atau legal yang dimaksud untuk membatasi kekuasaan para pejabat. Pengalaman tradisional Cina dalam hal ini cocok dengan perintah-perintah Marxis-Leninis yang merupakan landasan

Republik Rakyat. Keduanya digabungkan dengan asas bahwa dasar bagi pemerintah yang baik ialah mempunyai orang-orang baik yang melaksanakan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang baik dan bukan undang-undang yang baik yang membatasi apa yang dapat dilakukan oleh para penguasa. Kebanyakan ketentuan mengenai hak-hak sipil di Cina paling baik dimengerti sebagai hak-hak untuk minta perbaikan bagi ketidakadilan.

Adalah penting bahwa kampanye tempelan tembok yang mulai di Beijing pada akhir 1978 dan banyak diberitakan hanya mulai sebagai permintaan agar mereka yang dipenjarakan karena berperan dalam insiden Tian An Men dibebaskan. Itu sama sekali bukan kejadian yang spontan karena bertepatan dengan pembukaan Konferensi Kerja Komite Sentral Partai yang dalam proses untuk membalikkan putusan mengenai insiden itu dan merehabilitasi beberapa pemimpin senior yang dibersihkan pada tahap awal Revolusi Kebudayaan. Dengan angin resmi kampanye tempelan tembok itu diperluas untuk meliputi tuntutan-tuntutan akan demokrasi yang lebih murni dan legalitas, perbaikan ketidakadilan instansi-instansi yang sewenang-wenang dan pemecatan pemimpin-pemimpin yang tidak populer. Banyak hambatan komunikasi dengan orang-orang asing disingkirkan dan orang-orang muda Cina tanya kepada orang-orang Barat mengenai demokrasi dan legalitas di negara-negara mereka. Kelompok-kelompok diskusi dibentuk. Tetapi dirasa bahwa perhatian untuk gerakan baru itu dan luasnya soal-soal yang diajukan bisa mengganggu situasi politik di ibukota. Deng sebagai satu-satunya orang yang mempunyai kewibawaan yang diperlukan mampu membatasi kampanye itu dengan menyatakan bahwa sekalipun gerakan tidak boleh ditumpas kepentingan persatuan dan stabilitas minta kepada kaum muda yang bersangkutan agar mengurangi kegiatan dan tuntutan-tuntutan mereka akan perubahan.

Bersamaan dengan pengumuman penyesuaian kembali rencana-rencana ekonomi yang baru bulan Pebruari-Maret 1979, diambil tindakan-tindakan administrasi untuk menindas gerakan demokrasi yang murni dan lebih luas serta hak-hak asasi. Huru-hara timbul di banyak kota khususnya Shanghai yang diakibatkan orang-orang muda terdidik yang dikirimkan ke pedesaan selama Revolusi Kebudayaan dan kini minta hak untuk kembali dan agar keluhan-keluhan mereka diperhatikan. Kota-kota telah menderita akibat pengangguran, khususnya pengangguran anak-anak muda yang setelah tamat tidak berhasil menemukan pekerjaan. Pemerintah-perintah baru, agar diambil sikap yang lebih tegas terhadap pembangkang-pembangkang segala jenis, khususnya menarik bagi pejabat-pejabat partai dalam birokrasi yang merasa terancam iklim yang lebih liberal dan demokratis. Mereka ini rupanya memberikan basis dukungan yang kuat bagi mereka dalam Politbiro yang memperjuangkan suatu garis Maois yang lebih ortodoks. Namun pada sidang kedua Kongres Rakyat Nasional (KRN) Juni 1979 Deng Xiaoping dan

pendukung-pendukungnya memenangkan perjuangan untuk norma-norma hukum dan demokrasi yang lebih reguler. Kode-kode hukum baru ditetapkan dan suatu undang-undang pemilihan diundangkan yang menyerukan pemilihan secara rahasia dengan lebih banyak calon per jabatan. Tetapi ini hanya akan berlaku untuk kongres di tingkat lokal. Pemilihan untuk tingkat-tingkat yang lebih tinggi akan tetap dikendalikan dan tidak langsung. Seolah-olah untuk menekankan pentingnya disiplin dan sentralisme di bawah pimpinan Partai Komunis, pembangkang-pembangkang terkemuka masih ditahan atas tuduhan sebagai kontra revolusioner. Ini juga mungkin kompromi antara Deng di satu pihak dan para penganut garis keras di lain pihak. Namun soal demokrasi yang lebih besar merupakan suatu persoalan yang gawat dan memecah-belah dalam kehidupan politik Cina.

Perdebatan mengenai tingkat demokrasi yang dibolehkan muncul kembali pada musim rontok 1979 menyusul ketenangan selama 6 bulan. Orang-orang muda muncul lagi di jalan-jalan dekat Tian An Men untuk menyuarakan perasaan mereka. Tempelan-tempelan muncul di Tembok Demokrasi yang bahkan menyerang kedua pemimpin tertinggi. "Bahwa tiada tempelan-tempelan yang menyebutkan anda tidaklah berarti bahwa massa tidak mempunyai gagasan meliawan anda," demikian terbaca pada tempelan-tempelan itu sebelum diturunkan dengan cepat oleh para penguasa. "Karena Ketua Hua dan Wakil Ketua Deng tidak memahami masalah-masalah kami secara pribadi, bagaimana mereka dapat memerintahkan pemimpin-pemimpin yang lebih rendah untuk memahaminya." Pemimpin-pemimpin eselon atas dituduh mengutamakan diri mereka: "Apa sebabnya pejabat-pejabat direhabilitasi sedangkan petani, buruh, cendekiawan, serdadu yang didemobilisasikan yang ditindas dan dipulangkan ke pedesaan hanya dibalik perkara mereka, tetapi tidak mendapatkan kembali keperluan mereka atau ditambah jatah pangan mereka?"

Suatu perintah umum yang melarang "memfitnah" pejabat-pejabat tinggi diumumkan bulan Maret 1979. Salah satu segi yang paling menarik ialah partisipasi mahasiswa-mahasiswa universitas Beijing, yang di pusat kebangkitan kembali kebudayaan nasional tahun 1919 dan juga memainkan peranan penting dalam Revolusi Kebudayaan. Para penguasa rupanya memberikan suatu peringatan lain agar orang berhati-hati mengenai luasnya protes ketika suatu hukuman penjara 15 tahun dijatuhkan atas seorang editor pembangkang, Wei Jingsheng, menyusul suatu proses pengadilan yang terbuka.

TULANG PUNGGUNG PERTANIAN

Kendati kemampuan nuklirnya dan arti pentingnya dalam perimbangan strategi global, dari segi ekonomi Cina termasuk Dunia Ketiga. Biarpun GNP-

nya diperkirakan menempatkan Cina di antara 10 negara besar, berdasarkan pendapatan per jiwa dia berada pada tempat ke 90-100. Salah satu tanda rendahnya rankingnya adalah bahwa statistik Cina tidak dapat diandalkan. Mengenai penduduk misalnya sumber-sumber yang biasanya bisa dipercaya berbeda perkiraannya, antara 900 dan hampir 1.000 juta. Statistik terperinci dahulu diumumkan secara teratur, tetapi tahun terakhir statistik yang dapat dipercaya adalah tahun 1957 sampai pada tahun 1979 orang-orang Cina mengeluarkan serangkaian statistik. Kebanyakan secara kasar sama dengan perkiraan CIA, kecuali angka-angka Cina yang tinggi mengenai pembangkitan tenaga listrik. Menurut Beijing pendapatan per jiwa adalah US\$ 150, tetapi ini hanya meliputi barang-barang dan tidak pelayanan-pelayanan.

Cina adalah negara terbesar ketiga di dunia dengan daratan sekitar 10 juta km², tetapi tiga perempat penduduknya berjejalan atas kurang dari seperempat tanahnya. Mereka terpusat di dataran Cina Utara, lembah Yangtse, lembah Sungai Mutiara di Cina Selatan sekitar Kanton dan dataran Chengdu di Propinsi Sichuan asal Deng Xiaoping yang dikelilingi pegunungan. Dengan penduduk 15 kali lebih banyak dari Inggris dan wilayah 40 kali lebih besar, Cina menghadapi masalah-masalah prasarana yang luar biasa seperti terungkap dalam kenyataan bahwa jaringan kereta apinya kurang dari Inggris dan sebagian besar satu rel. Dalam kenyataan sebagian besar pengangkutan dalam negeri Cina masih dengan pedati kuda dan untuk jarak-jarak yang lebih kecil dengan pikulan. Traktor lebih banyak digunakan sebagai sarana transpor daripada untuk pengolahan ladang-ladang.

Berkat luasnya dan lokasinya Cina meliputi beberapa daerah iklim dari tropis dan semi-tropis di Cina Selatan sampai daerah-daerah Siberia Manchuria di mana suhu musim dingin turun sampai -40°C. Akibat luasnya wilayah dan keadaan iklimnya, hampir setiap tahun Cina menderita di salah satu daerahnya akibat kemarau atau banjir. Cina komunis telah berhasil menjinakkan banyak sungai besarnya, membangun banyak tempat persediaan air, meningkatkan irigasi, reklamasi tanah dan penghijauan kembali, tetapi masih banyak bergantung pada cuaca. Pertanian adalah tulang punggung negara. Sektor ini melibatkan 89% penduduknya secara langsung, menyediakan bahan untuk 10% lainnya yang terlibat dalam industri ringan, dan menyediakan modal untuk industri berat.

Pertanian ternyata sektor yang paling sulit tetapi paling penting untuk mencatat perbaikan besar dalam usaha modernisasi. Laporan Hua pada Kongres Rakyat Nasional menetapkan target pertanian 400 juta ton gandum pada tahun 1985. Pemerintah pusat mengikat diri untuk membangun suatu pabrik pupuk besar di setiap propinsi dalam kurun waktu 7 tahun mendatang

dan juga menyatakan harapannya bahwa 85% komune Cina harus menyelesaikan mekanisasi dasar (istilah ini tidak pernah dibatasi secara umum) dalam periode yang sama. Pada akhir 1978 adalah jelas bahwa masalah-masalah besar dihadapi pertama-tama akibat tahun kedua kemarau di sejumlah propinsi pertanian kunci. Walaupun seluruh panen tahun 1978 secara resmi dikatakan mencapai rekor 304 juta ton, Cina harus membeli gandum dari Amerika Serikat untuk pertama kalinya sejak beberapa tahun karena pen-suplai utamanya Australia, Kanada dan Argentina tidak dapat memenuhi permintaan yang meningkat. Pola-pola investasi baru diumumkan untuk pedesaan bersama-sama dengan suatu program untuk mengubah imbalan agar mencerminkan jumlah dan mutu pekerjaan petani. Para pemimpin juga sekali lagi menggalakkan pasar malam pedesaan di mana para petani dapat menjual hasil-hasil tanah-tanah pribadi mereka secara langsung. Pembaharuan dimulai dalam perpajakan pedesaan agar para petani mempunyai nilai tukar yang lebih baik antara hasil-hasil pertanian dan industri. Namun suatu sidang pleno Komite Sentral Partai pada akhir tahun mengisyaratkan bahwa rendahnya laju kemajuan dalam pertanian menimbulkan keprihatinan, karena diputuskan bahwa "seluruh partai harus memusatkan tenaga dan usaha pokoknya untuk memajukan pertanian secepat mungkin".

Selama tiga tahun sesudah jatuhnya Kawan Empat, industri menunjukkan suatu pertumbuhan yang umumnya mantab. Sektor industri diganggu secara serius oleh apa yang dilukiskan Hua dalam laporannya sebagai "campur tangan Kawan Empat". Sektor ini juga menderita gangguan-gangguan karena gempa bumi yang praktis menghentikan operasi tambang-tambang Kailua yang besar. Hua mengatakan bahwa antara 1974 dan 1976 negara kehilangan US\$ 60 milyar produksi industri, 28 juta ton baja dan US\$ 24 milyar pendapatan negara. Jelas banyak kelesuan harus diatasi dan laju-laju pertumbuhan yang mengesankan diumumkan untuk 1977 dan 1978. Tetapi para pemimpin Cina mengisyaratkan bahwa akan diperlukan perubahan-perubahan substansial dalam organisasi, insentif dan sikap agar Cina dapat mencapai target-target ambisius yang ditetapkan dalam rencana untuk 1985. Suatu karangan berwibawa yang panjang dalam *Harian Rakyat* pada pertengahan Oktober mengatakan bahwa sejak 1958 (ketika Mao memulai Lompatan Jauh Kedepan) upah-upah dan produktivitas tidak meningkat dan bahwa pertumbuhan industri Cina seluruhnya berasal dari angkatan kerja yang lebih besar. Karangan itu secara eksplisit menyerukan agar Cina belajar manajemen dari negara-negara kapitalis dan mengidentifikasi empat tindakan yang akan meningkatkan mutu dan produktivitas: menggalakkan sistem kontrak untuk perusahaan-perusahaan; merangsang pengembangan perusahaan-perusahaan khusus; meningkatkan fungsi-fungsi bank-bank dalam negeri dalam pembiayaan industri; dan menegakkan perundang-undangan ekonomi.

Pada konperensi nasional serikat-serikat buruh yang pertama sejak 21 tahun Deng memperingatkan para wakil agar tidak menyalahkan sisa-sisa pengaruh Kawan Empat untuk masalah-masalah mereka: "Kalau pengaruh ini masih ada maka kita sendiri harus dianggap bertanggung jawab." Seterusnya dia minta kepada mereka agar "melenyapkan secara efektif situasi umum sekarang ini di mana tiada orang yang bertanggung jawab". Dia menganjurkan kepada mereka untuk memilih direktur-direktur bengkel, kepala-kepala seksi dan kelompok mereka sendiri dan menunjukkan pejabat-pejabat yang melalaikan kewajiban-kewajiban mereka. Akan tetapi direktur-direktur pabrik akan diangkat dari atas. Di sini terungkap dengan jelas pandangan instrumental demokrasi Deng. Tujuannya ialah mengabdikan kepada modernisasi. Sementara itu 60% angkatan kerja industri mendapat kenaikan gaji dan langkah-langkah pertama diambil untuk memberikan bonus kepada mereka yang mencapai target atau melampauinya. Tetapi ditetapkan bahwa bonus serupa itu biasanya tidak boleh lebih dari 10% gaji bulanan.

PROGRAM AMBISIUS

Biarpun rencana ekonomi negara tidak diumumkan, Hua dalam laporan KRN-nya memberitahukan target-target pokok program ambisius Cina. Setiap tahun selama 8 tahun sampai 1985 nilai produksi pertanian harus meningkat 4,5% dan produksi industri lebih dari 10%. Industri ringan akan sangat diperluas, suatu industri berat yang maju didirikan dan jaringan pengangkutan serta komunikasi diperbaiki. Laporan itu menyerukan pembangunan 12 pangkapan komoditi gandum yang besar. Dalam bidang industri berat negara bermaksud membangun 120 proyek besar, termasuk 10 kompleks besi dan baja, 9 kompleks metal bukan besi, 8 tambang batu bara, 10 ladang minyak dan gas bumi, 30 pusat pembangkit tenaga listrik, 6 jalan kereta api utama yang baru dan 5 pelabuhan kunci.

Laporan memberikan suatu peranan penting kepada perdagangan luar negeri khususnya dalam pelaksanaan target-target industri. Delegasi-delegasi Cina sangat aktif menjajagi Jepang dan negara-negara Barat, dan kontrak-kontrak mahal ditandatangani atau dirundingkan dengan banyak perusahaan. Persetujuan-persetujuan diadakan dengan Jepang (mengenai perdagangan barter US\$ 10 milyar) dan dengan Perancis serta Inggeris untuk mana disediakan fasilitas-fasilitas pinjaman pemerintah. Seluruhnya Cina diperkirakan mengharapkan perdagangan seharga US\$ 60 milyar dengan Amerika Serikat, Jepang dan Eropa Barat sampai 1985. Kesediaan untuk memberikan kredit kepada Cina adalah besar sekali tetapi Beijing bergerak berhati-hati dalam menerima fasilitas-fasilitas kredit. Sikap orang-orang Cina yang secara

tradisional konservatif mengenai perlunya pembukuan yang berimbang masih jelas. Cina memang mengharap akan membayar impor baja dan teknologi secara besar-besaran dari Jepang dengan komoditi-komoditi, khususnya minyak dan batu bara. Dalam hubungan mereka dengan Eropa Barat dan Amerika Serikat orang-orang Cina secara aktif menjajagi cara-cara dan sarana-sarana untuk meningkatkan ekspor mereka. Suatu indikasi pola hubungan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih disukai Cina dapat dilihat dari proyek-proyek pembangunan patungan yang dirundingkan dengan perusahaan-perusahaan asing untuk eksplorasi minyak lepas pantai. Cina menginginkan agar perusahaan-perusahaan minyak mengeksplorasi area-area konsesi dan menanggung seluruh biaya dengan imbalan jumlah minyak tertentu dari penemuan ladang minyak yang komersial.

Pada sidang kedua KRN bulan Juni 1979, Ketua Hua mengakui bahwa target-target semula terlalu optimistik. Prioritas tinggi yang diberikan kepada industri baja dan berat dilepaskan dan sebagai gantinya lebih diutamakan pengadaan bahan bakar, tenaga listrik dan pengangkutan yang masih lemah. Demikianpun ditegaskan bahwa sebelumnya luasnya ketidakseimbangan dalam ekonomi diperkirakan terlalu rendah. Dikatakan bahwa sekarang diperlukan suatu periode sampai 3 tahun untuk memperkokoh industri ringan dan berat. Mengenai perdagangan luar negeri, bulan Pebruari telah diakui bahwa Cina dalam bahaya menerima terlalu banyak pinjaman luar negeri. Pengurangan-pengurangan segera dilakukan. Orang-orang Jepang paling banyak menderita ketika kontrak-kontrak sebesar US\$ 300 juta mengenai suatu pabrik baja dekat Shanghai ditunda untuk waktu tidak terbatas. Juga harapan-harapan lain-lain pihak menurun. Namun para pemimpin Cina tetap memberikan jaminan kepada dunia luar bahwa tindakan-tindakan itu merupakan bagian penyesuaian kembali ekonomi untuk sementara waktu. Mereka mengatakan berpegang pada tujuan modernisasi secara yang lebih teguh dan bahwa perdagangan luar negeri serta teknologi maju akan memegang peranan yang bahkan lebih penting.

AKHIR ISOLASI

Usaha modernisasi adalah satu alasan bagi politik luar negeri Cina yang lebih aktif yang berarti berakhirnya isolasi yang dipilihnya sendiri. Alasan lain yang lebih kuat ialah menangkis ancaman Soviet. Dalam pandangan Beijing kemunduran global Amerika Serikat, yang diperkirakan mulai pada akhir 1960-an, menjadi lebih cepat menyusul kekalahannya di Indocina; sebagai akibatnya Uni Soviet mulai suatu tahap yang lebih ekspansionis. Menyusul pertarungan-pertarungan politik tahun 1976 pemimpin-pemimpin Cina mengidentifikasi suatu pola berbahaya baru dalam kegiatan-kegiatan global

Soviet. Penetrasi Soviet ke Afrika, maksud-maksudnya di Laut Merah dan Teluk Parsi diidentifikasi bersama-sama dengan politik Soviet yang semakin berhasil untuk mengepung Cina sendiri. Kudeta di Afghanistan dan transformasi Vietnam menjadi suatu sekutu Soviet merupakan sumber-sumber utama kecemasan Cina.

Dari perspektif pemimpin-pemimpin Cina, sejak permulaan RRC menghadapi tekanan-tekanan dan usaha-usaha untuk membatasi kemerdekaannya, mula-mula dari Amerika Serikat dan kemudian dari Uni Soviet dan selalu dari antaraksi kedua lawan yang jauh lebih kuat ini. Suatu pemikiran konstan Beijing ialah mencegah suatu lawan berbahaya menguasai negara-negara tetangga yang lebih kecil. Dari sudut pandangan ini ancaman Soviet itu menjadi jauh lebih serius daripada ancaman Amerika Serikat. Arti konflik Cina-Vietnam tidak segera jelas karena hubungan kedua negara itu bertahun-tahun ditandai oleh suatu campuran kerja sama dan sengketa. Misalnya bulan Januari dan Pebruari 1978 media massa Beijing menyiarkan laporan Kampuchea maupun Vietnam mengenai konflik bersenjata mereka dan tampak mungkin bagi Cina untuk menjadi pengantara biarpun simpatinya adalah untuk Kampuchea. Tetapi bulan April konflik antara Vietnam dan Cina menjadi terbuka dalam suatu rangkaian saling tuduhan yang kasar yang mula-mula berkisar pada soal keturunan Cina di Vietnam. Juli 1978 sekitar 160.000 orang mengungsi ke Cina dan perbatasan Cina ditutup. Pada tahap itu menjadi jelas bahwa soal pengungsi adalah sekunder, sedangkan persaingan tradisional dan historis yang strategis primer. Cina mengatakan bahwa Vietnam berusaha menguasai seluruh Indocina dan mengikat dirinya dengan maksud-maksud hegemoni Soviet di kawasan. Pendek kata, Cina mengatakan bahwa Vietnam telah menjadi suatu "Kuba di Asia".

Pemimpin-pemimpin Cina untuk pertama kalinya sejak 1956-1966 mulai mengunjungi negara-negara tetangga dan mengambil prakarsa-prakarsa diplomasi untuk memperkuat kedudukan Cina di kawasan Asia-Pasifik. Bulan Maret 1979 Wakil-wakil PM senior Li Xiannian dan Deng Xiaoping mengunjungi Filipina, Bangladesh, Birma dan Nepal. Dan dalam suatu langkah tanpa preseden Ketua Partai mengunjungi Korea Utara bulan Mei. Sementara itu terjadi suatu penerobosan (breakthrough) yang penting dalam hubungan Cina-Jepang pada bulan Pebruari 1979 dengan penandatanganan suatu persetujuan perdagangan barter sebesar US\$ 10 milyar masing-masing arah pada tahun 1985.

Konflik Cina-Vietnam dikipasi oleh perasaan saling dikhianati yang emosional. Hubungan adalah tegang sejak Cina tahun 1965 dan 1966 menolak setiap bentuk kerja sama dengan Uni Soviet untuk melawan Amerika Serikat. Cina memberikan banyak bantuan militer dan ekonomi kepada Vietnam

Utara dan kehadirannya di seberang perbatasan mencegah Amerika Serikat menyerbu Vietnam. Tetapi kekuatiran Vietnam bahwa peperangannya yang sengit dan lama diabdikan kepada urusan-urusan nasional Cina dibenarkan oleh kenyataan bahwa Cina condong ke Amerika Serikat pada tahun 1971-1972. Kalau orang-orang Rusia menjadi musuh utama Cina, maka Amerika Serikat tetap merupakan musuh utama Vietnam. Dengan demikian dalam soal-soal internasional yang penting dasawarsa 1970-an Vietnam semakin memihak Uni Soviet. Menyusul kemenangan final Vietnam di Indocina pada bulan April 1975, Cina menyatakan menentang setiap usaha Vietnam untuk menguasai seluruh Indocina, dan juga menerangkan kepada pemimpin-pemimpin Hanoi bahwa bantuannya akan sangat dikurangi karena memerlukan sendiri untuk pembangunan ekonominya. Hanoi menafsirkan gerak-gerak itu sebagai usaha untuk menekan Vietnam agar membatasi jangkauannya sesuai dengan pola tata regional Cina di mana pada waktunya Cina akan menguasai tetangga-tetangganya yang lebih kecil.

JANJI UNTUK MENGHAJAR VIETNAM

Bulan Juli 1978, hanya tiga bulan setelah konflik menjadi terbuka, Cina mengumumkan akan menghentikan segala bantuan untuk Vietnam. Dengan mengatakan bahwa pada tahun-tahun yang lampau Cina memberikan bermilyar-milyar dollar bantuan kepada Vietnam yang tak kenal terima kasih. Sebagian besar bantuan itu cuma-cuma dan semuanya minta banyak pengorbanan. Vietnam pada gilirannya menuduh Cina menderita chauvinisme negara besar dan berusaha merongrong usahanya untuk membangun perekonomiannya. Kekuatiran Cina dengan pengepungan Soviet meningkat akibat eratnya kerja sama antara Vietnam dan Uni Soviet khususnya ketika Vietnam bergabung dengan Comecon pada bulan Juli 1978. Menyusul Perjanjian Persahabatan Soviet-Vietnam Nopember 1978, orang-orang Cina mulai memperingatkan bahwa Vietnam pada musim kering akan melancarkan ofensifnya untuk menguasai Kampuchea. Ofensif itu mulai 25 Desember dan segera selesai. Walaupun insiden-insiden perbatasan antara Cina dan Vietnam lebih sering dan lebih sengit, pemimpin-pemimpin Cina tidak mengambil tindakan-tindakan untuk menarik pasukan-pasukan Vietnam dari invasi Kampuchea ke perbatasan Cina. Hanya setelah Vietnam berhasil menguasai Kampuchea, Cina merasa gengsinya dalam taruhan dan berjanji akan memberi suatu pelajaran kepada Vietnam.

Kekuatiran dengan Vietnam sebagai Kuba di Asia yang terikat dengan Uni Soviet yang ekspansionis merupakan suatu faktor penting dalam diplomasi Cina pada bagian kedua tahun 1978. Dalam suatu prakarsa yang berani pada

bulan Juli Ketua Hua mengadakan kunjungan ke Rumania, Yugoslavia dan Iran yang banyak diberitakan. Kedua kunjungan yang pertama mencerminkan tekad Cina untuk menolak legitimasi pandangan Soviet bahwa negeri-negeri itu dalam lingkungan pengaruh Soviet. Kedatangannya di Yugoslavia bertepatan dengan ulang tahun ke-10 invasi ke Cekoslowakia yang dipimpin Uni Soviet. Tetapi penerobosan yang paling penting terhadap rencana pengepungan Soviet adalah penandatanganan Perjanjian Perdamaian dengan Jepang, yang bulan Desember 1978 disusul oleh persetujuan normalisasi hubungan dengan Amerika Serikat. Kedua kejadian itu terjalin satu sama lain di mata Cina dan bukan suatu aliansi, seperti dituduhkan oleh Uni Soviet, tetapi suatu pengaturan tata Asia-Pasifik yang baru. Perjanjian dengan Jepang maupun komunike dengan Amerika Serikat memuat penegasan Cina melawan hegemonisme. Hubungan yang baru itu juga berarti bahwa kedua negara industri itu terikat janji untuk mengalihkan teknologi ke Cina guna membantu program modernisasinya. Pada akhir tahun negara-negara yang paling maju industrinya yang juga merupakan musuh utama Uni Soviet bersaing satu sama lain untuk lebih cepat membangun Cina. Selain itu menjadi jelas bahwa Cina akan mendapat akses ke teknologi militer yang maju sekalipun jenis defensif dari negara-negara Eropa Barat dengan restu Amerika Serikat.

Seperti perjanjian Vietnam dengan Uni Soviet Nopember 1978 memberanikan Vietnam untuk menyerbu dan menduduki Kampuchea, demikianpun hubungan baru Cina dengan Amerika Serikat memberikan jaminan kepada Cina untuk melancarkan suatu serangan terhadap Vietnam untuk menghukumnya. Hubungan baru Cina dengan Amerika Serikat jelas akan memaksa Uni Soviet untuk berpikir dua kali sebelum membalas Cina. Pada 17 Pebruari 1979 Cina melancarkan suatu serangan terhadap Vietnam yang sebelumnya dinyatakan terbatas kekuatan militer dan lamanya. Sebulan kemudian Cina menarik mundur pasukan-pasukannya setelah merebut sejumlah kota dan kedudukan sampai 16 mil dari perbatasan. Kedua pihak mengklaim kemenangan. Situasi perang sesungguhnya belum diketahui sepenuhnya. Tetapi beberapa hal adalah jelas. Setelah memulai peperangan orang-orang Cina bertekad untuk tidak menderita kekalahan. Namun jumlah korbannya yang jatuh jauh lebih besar dari perhitungan. Kalau salah satu tujuannya ialah menarik pasukan-pasukan Vietnam dari Kampuchea, pemimpin-pemimpin Cina mengalami kekecewaan. Mengenai Vietnam, setiap harapan bahwa perjanjian dengan Uni Soviet akan berfungsi sebagai deterrent ternyata sia-sia. Selain itu Uni Soviet tidak banyak berbuat untuk membela suatu sekutu dari serangan. Keberhasilan militer besar yang diklaim Vietnam berupa jatuhnya banyak korban Cina dikurangi oleh pengetahuan bahwa raksasa tetangganya mampu merebut lebih dari 20 kota dan tempat-tempat penting di daerah perbatasan dan bisa melakukannya lagi kalau mau.

Dari perspektif yang lebih jauh, ekspedisi militer Cina menunjukkan bahwa Cina tidak mengizinkan hubungan eratnya dengan Barat membatasi kebebasan gerakannya, khususnya dalam soal-soal yang dianggap vital bagi keamanan nasionalnya. Ia juga menunjukkan bahwa Cina, biarpun relatif terbelakang di bidang militer, masih merupakan suatu kekuatan militer yang besar di kawasan. Juga disadari bahwa konflik antara Cina di satu pihak dan Vietnam serta Uni Soviet di lain pihak akan menjadi suatu faktor penting di Asia Tenggara. Sekalipun Vietnam lebih banyak dikecam daripada Cina, tidaklah besar prospek munculnya suatu aliansi anti Vietnam di kawasan. Seperti terungkap dalam reaksi-reaksi terhadap pengusiran kejam ratusan ribu orang Cina perantauan oleh Vietnam, pemerintah-pemerintah lain di kawasan lebih menyadari bahaya-bahaya bagi negara-negara mereka yang berasal dari arus pengungsi khususnya ras ini daripada perlunya mencari landasan bersama dengan Cina.

Cepat berubahnya hubungan regional politik maupun militer sebagai akibat konflik Cina-Vietnam dan implikasi-implikasi globalnya yang lebih luas bukan saja mendatangkan kekuatiran baru bagi pemimpin-pemimpin Cina tetapi juga kesempatan-kesempatan baru. Pada musim panas tahun 1979 semuanya itu rupanya memberikan insentif-insentif baru kepada Beijing dan Moskwa untuk berusaha mengatur kembali hubungan bilateral mereka atas dasar baru. Namun pemimpin-pemimpin Cina dapat dikatakan menghadapi suatu dilema: di satu pihak mereka sering mengatakan bahwa Cina membutuhkan suatu lingkungan internasional yang damai dan reda agar dapat melakukan modernisasi ekonominya; tetapi di lain pihak, mereka terus menerus menekankan bahwa Cina tidak dapat membiarkan dirinya diperlakukan secara kasar dan dipermainkan oleh kekuasaan hegemonis global (Uni Soviet) maupun kekuasaan hegemonis regional (Vietnam). Biarpun dapat dianggap terjalin oleh impuls-impuls nasionalis yang masih merupakan kekuatan dominan di Cina, kedua tema itu bisa berlawanan satu sama lain khususnya bila RRC terlibat secara global dan bergantung pada negara-negara Barat untuk teknologi maju dan segi-segi penting politik luar negerinya yang anti hegemoni. Oleh sebab itu pemimpin-pemimpin Cina harus menempuh suatu jalan sulit di mana mereka akan mampu menegakkan kemerdekaan dan kekuatan regional negara mereka tanpa menggelisahkan negara-negara Barat sehingga mereka akan meninjau kembali kesediaan mereka untuk membantu buildup Cina. Jelas negara-negara Barat dan khususnya Amerika Serikat tidak ingin terseret ke dalam suatu situasi di mana Cina dapat secara efektif merusak prospek konsolidasi detente mereka dengan Uni Soviet.

Perundingan-perundingan dengan Moskwa dimulai musim panas tetapi setelah berminggu-minggu tidak mencapai kemajuan sedikitpun. Terus berlangsungnya kampanye Vietnam di Kampuchea, yang dimulai lagi dengan

sengitnya setelah musim hujan berakhir, memancing ancaman Cina bahwa dia mungkin akan memberikan pelajaran yang kedua kepada Vietnam. Pada musim rontok Ketua Hua mengadakan suatu muhibah yang luas di Eropa dan mengunjungi Perancis, Jerman dan Inggris, yang bukan saja melambangkan teman-teman baru Cina tetapi juga mengukuhkan aliansi-aliansinya.

MASALAH-MASALAH YANG DIHADAPI

Orang juga bertanya-tanya mengenai kemampuan Cina untuk menyerap pemasukan pabrik-pabrik modern secara besar-besaran yang direncanakan. Negara ini kekurangan fasilitas-fasilitas pelabuhan dan pengangkutan dalam negeri yang memadai untuk menampung pabrik-pabrik raksasa yang direncanakan. Jelas perlu diadakan suatu pendekatan langkah demi langkah yang mengijinkan pusat-pusat yang industrinya telah maju seperti Shanghai, kota-kota sepanjang Yangtse, di dataran Cina Utara dan Manchuria maupun mungkin Guangzhon (Kanton) di Cina Selatan, mendapat keuntungan lebih dahulu. Sementara daerah akan dimodernisasikan lebih cepat dari lain-lain.

Masalah penting kedua berkaitan dengan perubahan-perubahan besar yang akan diperlukan di seluruh birokrasi dan perusahaan-perusahaan industri. Cina dapat dikatakan melalui suatu tahap eksperimental di mana diakui bahwa norma-norma dan prosedur-prosedur yang telah lama perlu diubah secara mendasar tanpa pengertian yang jelas tentang apakah alternatif modernnya. Perjuangan di masa mendatang ini jelas akan berat kalau tidak diinginkan bahwa pabrik-pabrik impor baru itu menjadi kantong-kantong modern semata-mata. Sebagai sasaran jangka panjang pabrik-pabrik itu harus menjadi pusat-pusat transfusi teknologi modern dan organisasi ke luar.

Masalah yang ketiga menyangkut pertanian. Kemajuan cepat merupakan suatu keharusan kalau rakyat Cina ingin menikmati taraf konsumsi yang meningkat, yang merupakan salah satu alasan utama mengapa mereka secara entusiast mendukung modernisasi biarpun pasti akan timbul gangguan-gangguan. Pertanian masih sangat bergantung pada cuaca dan menyusul dua panen berturut-turut yang buruk. Komite Sentral Partai yang mengadakan suatu sidang pleno bulan Desember 1978 memusatkan perhatian ekonominya pada pertanian. Kantor Berita Cina Baru melaporkan bulan September bahwa diharapkan suatu panen yang lebih besar pada musim gugur tahun 1979. Tanaman tumbuh lebih baik daripada tahun-tahun yang lampau, katanya. Pimpinan yang baru berusaha meningkatkan insentif petani dan mengurangi perbedaan besar antara harga-harga pertanian dan industri. Tetapi kalau produksi pertanian tidak meningkat dengan laju yang diperlukan, seluruh pro-

gram modernisasi akan jatuh. Kebijaksanaan baru penyesuaian kembali ekonomi mengakuinya. Kalau 1978 merupakan suatu tahun kegembiraan yang tidak masuk akal, 1979 telah menjadi suatu tahun kesadaran yang dingin.

Akhirnya Cina menghadapi masalah kepemimpinan. Sejarah pimpinan senior partai selama 20 tahun terakhir adalah sejarah pertarungan sengit dan ketidakstabilan. Banyak di antara pemimpin-pemimpin sekarang ini, termasuk Deng sendiri, telah di atas 70. Ada tanda-tanda akan terjadi suatu reaksi terhadap cepatnya perubahan-perubahan dilakukan. Bila pemimpin-pemimpin penting meninggal atau dijumpai kesulitan-kesulitan berat dalam program modernisasi, ada kemungkinan bahwa akan muncul suatu pimpinan yang berlainan untuk mengurangi kecepatan perubahan-perubahan. Rakyat Cina secara tajam menyadarinya. Terlalu sering orang-orang begitu erat diidentifikasi dengan suatu kebijaksanaan tertentu sehingga menderita penghinaan bila kebijaksanaan itu ditolak. Dengan demikian pimpinan masih harus membangun kepercayaan rakyat bahwa program modernisasi itu berjangka panjang. Ini paling baik ditunjukkan dengan terus menerus meningkatkan taraf hidup.

DATA-DATA UMUM MENGENAI RRC

- 1 Luas wilayah 9.596.961 km².
- 2 Jumlah penduduk 1.024.890.000. Sekitar 80% petani di pedesaan. Laju pertumbuhan diperkirakan menurun dari 2,2% setahun awal 1950-an menjadi 1,4% akhir 1970-an. Sekitar 37% di bawah usia 15 tahun.
- 3 GNP 1980 diperkirakan US\$ 628 milyar. Menurut perkiraan CIA tahun 1977 US\$ 373 milyar.
- 4 Produksi gandum 1978 sekitar 295 juta ton.
- 5 Produksi minyak tanah 1978 sekitar 100,3 juta ton.
- 6 Perdagangan luar negeri 1978 mencapai US\$ 20,8 milyar, yaitu US\$ 10,2 milyar ekspor dan US\$ 10,6 milyar impor.
- 7 Angkatan Bersenjata 4.450.000 orang
 - AD 3.600.000 orang
 - AL 360.000 orang
 - AU 390.000 orang
- 8 Persenjataan
 - tank 11.600
 - pesawat 5.200
 - kapal perang besar 135, termasuk 97 kapal selam.

Sumber: *The Military Balance 1980-1981* (London: IISS, 1980) dan Michael Yahuda, "China", dalam *Asia and Pacific Annual Review 1980* (Saffron Walden, 1980), hal. 199

PERGANTIAN KEPEMIMPINAN DI RRC

Budi S. SATARI*

PENDAHULUAN

Masalah kepemimpinan di Cina adalah suatu masalah politik yang serius baik di masa sebelum maupun sesudah berkuasanya kaum komunis. Sejak berdirinya negara RRC pada tahun 1949, perebutan kekuasaan di kalangan pemimpin Partai Komunis Cina sering menyebabkan perubahan keadaan politik yang mengakibatkan terhambatnya produksi dan menimbulkan kekacauan di bidang ekonomi. Peranan pribadi Mao Zedong dalam politik RRC, terutama pada masa Revolusi Kebudayaan di tahun 1960-an, menambah kacaunya politik RRC dan akibatnya masih terasa dalam politik RRC dewasa ini.

Dengan meninggalnya Mao pada tahun 1976, masalah kepemimpinan RRC itu kembali menjadi masalah utama, karena timbul pertentangan antara kelompok "ahli waris" Revolusi Kebudayaan (dipimpin oleh Hua Guofeng) dan kelompok "korban" Revolusi Kebudayaan (dipimpin oleh Deng Xiaoping) yang bersaing untuk memimpin negara itu. Perbedaan pendapat antara kedua kelompok itu menyangkut perbedaan pandangan politik dan juga alasan-alasan pribadi yang merupakan kelanjutan dari usaha perebutan kekuasaan yang telah berlangsung sejak sebelum Revolusi Kebudayaan.

Dalam Sidang ke-3 Kongres Rakyat Nasional ke-5 yang diselenggarakan pada bulan September 1980 yang lalu, PM Hua Guofeng, Wakil PM Deng Xiaoping, dan beberapa tokoh senior lainnya telah mengundurkan diri dari jabatan mereka masing-masing dan menyerahkan jabatan tersebut kepada para tokoh yang lebih muda. Dalam Kongres Nasional Partai Komunis Cina yang ke-12 yang akan diadakan pada bulan Mei atau Juni tahun 1981 ini diduga Hua juga akan melepaskan jabatannya sebagai Ketua PKC. Tulisan ini

* Staf CSIS

akan mencoba membahas pergantian kepemimpinan di RRC itu serta pengaruhnya terhadap kehidupan politik dalam negeri RRC dan terhadap peraturan politik internasional.

I. PEREBUTAN KEKUASAAN DALAM POLITIK RRC

Seperti telah dikatakan di atas, perebutan kekuasaan di kalangan pemimpin PKC merupakan bagian dari kehidupan politik di RRC sejak berdirinya negara itu. Pada tahun 1950-an, pada saat RRC memulai pembangunan ekonominya, perbedaan pendapat antara golongan moderat (di bawah pimpinan PM Zhou Enlai) dan golongan radikal (Maois) tentang cara pelaksanaan pembangunan itu sering menimbulkan kekacauan politik yang mengakibatkan macetnya pelaksanaan program pembangunan itu.

Campur tangan Mao Zedong secara pribadi dalam politik RRC memperkuat kedudukan kaum radikal yang mengutamakan politik di atas segalanya sesuai dengan ajaran-ajaran Mao. Sejak kampanye "Melompat Jauh ke Depan" sampai berakhirnya Revolusi Kebudayaan pada awal 1970-an, Mao Zedong dan para pengikutnya berhasil menguasai kehidupan politik di RRC. Mereka berhasil menyingkirkan lawan-lawan politik mereka dengan serangkaian demonstrasi dan tindakan-tindakan kekerasan. Beberapa tokoh moderat, seperti Liu Shaoqi dan Deng Xiaoping, diberhentikan dari jabatannya. Sementara itu tokoh-tokoh lain dikecam melalui poster-poster, selebaran-selebaran dan penerbitan-penerbitan Pengawal Merah. Setelah Revolusi Kebudayaan berakhir, banyak tokoh-tokoh politik korban Revolusi Kebudayaan itu direhabilitasi dan diangkat kembali untuk menduduki jabatan-jabatan penting, baik dalam pemerintahan maupun dalam kepengurusan PKC. Di antara tokoh-tokoh yang direhabilitasi itu adalah Deng Xiaoping yang diangkat sebagai Wakil PM merangkap Wakil Ketua PKC dan anggota Komite Tetap Politbiro PKC. Pengangkatan Deng Xiaoping itu ditetapkan dalam Kongres Rakyat Nasional ke-4 yang diselenggarakan pada awal tahun 1975.¹ Deng Xiaoping adalah calon kuat yang diharapkan dapat menggantikan PM Zhou Enlai. Tetapi, Deng juga merupakan lawan utama kelompok radikal yang dipimpin oleh Jiang Qing. Pertentangan antara kelompok radikal dan kelompok moderat dalam menentukan kebijakan politik dalam dan luar negeri di negara itu kelihatan semakin jelas pada tahun 1975. Sementara itu pertikaian antar golongan dan pemogokan-pemogokan kaum buruh juga memperburuk keadaan di negara itu.

Setelah PM Zhou meninggal pada bulan Januari 1976, terjadi lagi kekacauan politik karena kelompok radikal yang dipimpin oleh Jiang Qing,

1 Soedibjo, ed., *Indonesia dan Dunia Internasional 1976* (Jakarta: CSIS, 1977), hal. 526

Wang Hungwen, Yao Wanyuan dan Zhang Chungqiao (kemudian dikenal sebagai "Kawan Empat") menentang Deng dan menuduhnya sebagai anti-Mao dan penganut kapitalisme. Sebagai kompromi dan atas desakan Mao, diangkatlah Hua Guofeng sebagai pejabat PM RRC.¹

Pada bulan April 1976, ribuan penjiarah makam Zhou Enlai mengadakan demonstrasi besar-besaran di lapangan Tien An Men. Mereka membawa poster-poster yang isinya mengecam kelompok penentang Deng. Kejadian itu menyebabkan dipecatnya Deng dari semua jabatannya, dan atas usul Mao, Komite Sentral PKC mengangkat Hua menjadi PM RRC dan Wakil Ketua I PKC.² Dengan demikian, kelihatannya kelompok Maois yang radikal berhasil memperkuat kembali kedudukan mereka dalam politik RRC. Tetapi, hal itu tidak berlangsung lama. Setelah Mao Zedong meninggal pada pertengahan tahun 1976, "Kawan Empat" beserta para pengikutnya ditangkap dengan tuduhan berusaha melakukan kudeta dan menentang pengangkatan Hua Guofeng sebagai Ketua PKC menggantikan Mao.³ Dengan jatuhnya "Kawan Empat" itu, Deng Xiaoping direhabilitasi kembali, dan diangkat kembali untuk menduduki semua jabatan yang pernah dipegang sebelum pemecatannya pada bulan April 1976 itu.

Setelah kaum moderat di bawah pimpinan Deng mulai memperoleh kedudukan yang kuat dalam politik RRC, maka kebijakan pemerintah lebih ditekankan pada usaha modernisasi dalam empat bidang, yaitu pertanian, pertahanan, ilmu pengetahuan dan teknologi, dan industri. Dalam perkembangan politik, terlihat pula adanya usaha deMaoisasi politik RRC antara lain dengan jalan memisahkan kekuasaan partai dan pemerintahan. Usaha kelompok Deng untuk mendeMaoisasikan politik RRC ini mendapat tentangan dari kelompok Hua yang dalam hal ini didukung oleh kelompok netral yang dipimpin oleh Ye Jianying.⁴ Setelah meninggalnya Mao dan setelah jatuhnya "Kawan Empat", RRC dipimpin oleh 3 kelompok politik yang adalah sebagai berikut:

- a. kelompok "ahli waris" Revolusi Kebudayaan yang dipimpin oleh Hua Guofeng,
- b. kelompok "korban" Revolusi Kebudayaan yang dipimpin oleh Deng Xiaoping,
- c. kelompok netral yang dipimpin oleh Ye Jianying.

1 Soedibjo, ed., *Indonesia dan Dunia Internasional 1977* (Jakarta: CSIS, 1978), hal. 494

2 *Ibid.*, hal. 496

3 *Ibid.*, hal. 498

4 Chang Chen-pang, "Divergences Between Yeh and Teng", *Issues & Studies*, Vol. XVI, No. 7, July 1980, hal. 1

Kelompok netral ini mencoba untuk mempertahankan kepemimpinan yang merupakan gabungan antara pragmatisme Zhou Enlai dan semangat revolusioner Mao. Dengan kata-kata lain, kelompok netral ini menginginkan terlaksananya program modernisasi di bawah panji-panji Mao. Deng menginginkan agar kesalahan-kesalahan Mao dinilai kembali secara mendalam. Menurut Deng, hal itu perlu dilakukan untuk mencegah terulangnya kembali kesalahan-kesalahan seperti itu di masa mendatang. Sehubungan dengan usaha deMaoisasi itu, tokoh-tokoh yang pernah dihukum oleh Mao, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal, telah direhabilitasi.

II. PERGANTIAN KEPEMIMPINAN RRC DI TAHUN 1980

Rencana pergantian kepemimpinan RRC itu tampaknya telah dipersiapkan sejak lama. Pada pertengahan tahun 1979, Deng telah memberitahukan niatnya untuk mengundurkan diri dari pemerintahan. Demikian pula para calon pemimpin yang akan menggantikan generasi tua itu telah dipersiapkan. Ini terlihat dari pengangkatan kader-kader PKC yang lebih muda ke dalam Politbiro dan dalam kabinet RRC. Lebih jauh lagi, sebagian besar dari kader-kader PKC yang dipersiapkan untuk memimpin RRC di masa mendatang itu adalah pengikut Deng. Umumnya mereka juga korban Revolusi Kebudayaan yang telah direhabilitasi dalam Sidang-sidang Pleno Komite Sentral PKC yang ke-11. Dengan dikeluarkannya Wang Dongxing, Ji Dengkui, Cheng Xilian dan Wu De (keempatnya adalah "ahli waris" Revolusi Kebudayaan dan mempunyai hubungan erat dengan "Kawan Empat") dari Politbiro Komite Sentral PKC pada awal tahun 1980, maka kelompok Deng dapat dikatakan telah memperoleh suatu kemenangan yang gemilang.¹ Keputusan-keputusan Sidang Pleno ke-3, ke-4 dan ke-5 Komite Sentral PKC yang ke-11 adalah sesuai dengan kehendak pribadi maupun kepentingan politis Deng. Keputusan Hua Guofeng untuk meletakkan jabatan dan menunjuk Wakil PM Zhao Ziyang sebagai penggantinya bukan tidak mungkin adalah atas desakan Deng. Walaupun Hua akan tetap memegang jabatan Ketua PKC, bukan tidak mungkin pula ia akan didesak untuk mengundurkan diri dari kedudukan itu dalam Kongres Nasional PKC ke-12 yang akan diselenggarakan pada akhir tahun 1980. Ada dugaan bahwa Deng Xiaoping akan mengambil alih jabatan Ketua PKC itu. Apabila hal itu benar, maka pernyataan-pernyataan Deng bahwa ia akan mengundurkan diri dari pemerintahan dan hanya akan bertindak sebagai penasihat partai hanyalah taktik saja untuk memenuhi ambisi pribadinya. Kemungkinan lain adalah mengorbitkan Hu Yaobang sebagai Ketua PKC sebagaimana Zhao Ziyang diorbitkan sebagai PM. Tetapi, hal itu jelas akan

1 Chang Chen-pang, "The Fifth Plenum of the Eleventh CCP Central Committee: An Analysis", *Issues & Studies*, Vol. XVI, No. 4, April 1980, hal. 14

mendapat tentangan dari banyak pihak, karena Hu berusia lebih tua dari Hua, sehingga apabila ia diangkat menggantikan Hua dengan alasan "peremajaan" PKC alasan itu tidak tepat. Di samping itu, prestasi Hu sebagai anggota PKC tidak menonjol, sedangkan Hua dianggap telah berjasa menjatuhkan "Kawanan Empat".

Maka, adalah sulit untuk mengganti Hua dalam PKC, kecuali apabila Deng sendiri yang menggantikannya. Salah satu kemungkinan lain adalah membiarkan Hua menjabat Ketua PKC itu sampai masa kepengurusan yang berikutnya, barulah menggantinya dengan orang lain. Dengan adanya usaha pemisahan kekuasaan antara partai dan pemerintahan, jabatan Ketua PKC itu tidak mempunyai kekuatan politik yang berarti. Di samping itu, Politbiro Komite Sentral PKC telah dikuasai oleh kelompok Deng. Dengan demikian, tidak perlu dikuatirkan munculnya tokoh-tokoh seperti Mao Zedong.

Menjelang akhir tahun 1980 timbullah desas-desus bahwa Hua Guofeng telah ditangkap dan dikenakan tahanan rumah. Desas-desus ini timbul akibat tidak munculnya Hua dalam berbagai acara resmi dalam rangka menyambut para tamu negara. Timbulnya desas-desus tentang penangkapan dan penahanan Hua itu bersamaan dengan timbulnya desas-desus bahwa PKC merencanakan untuk mengganti Hua dengan Hu Yaobang sebagai Ketua PKC dalam sidang lengkap PKC yang ke-12 yang akan diselenggarakan pada pertengahan tahun 1981 ini. Desas-desus itu dibantah oleh pimpinan PKC yang mengatakan bahwa Hua tidak ditangkap dan masih tetap memegang jabatan Ketua PKC. Pada awal Januari 1981 Huapun muncul kembali dalam acara-acara resmi menyambut tamu-tamu negara.

Pengadilan "Kawanan Empat", meskipun sudah diatur sedemikian rupa sehingga tidak terlalu mendiskreditkan Mao Zedong, juga mempunyai pengaruh yang besar terhadap perebutan kekuasaan di RRC dewasa ini. Bersamaan dengan diselenggarakannya pengadilan tersebut berbagai kritik dan kecaman yang keras dilontarkan terhadap Hua baik melalui media-media resmi maupun melalui poster dan selebaran gelap. Peranan Hua sebagai Menteri Keamanan Umum yang bertanggung jawab dalam penanggulangan insiden Tien An Men pada tahun 1976 merupakan salah satu topik yang cukup banyak dipermasalahkan, seperti diketahui, Deng adalah salah satu korban politis dalam insiden tersebut. Maka, terlihat bahwa usaha-usaha untuk mendiskreditkan Hua itu erat sekali hubungannya dengan perebutan kekuasaan di RRC dewasa ini.

Dengan diberhentikan atau dikeluarkannya tokoh-tokoh Maois yang merupakan kelompok "ahli waris" Revolusi Kebudayaan baik dari jabatan-jabatan resmi di pemerintahan maupun dari Politbiro PKC, maka Hua sudah

tidak mempunyai kekuatan politis lagi. Apabila Hua kelak diberhentikan dari jabatannya sebagai Ketua PKC, maka tidak ada lagi unsur-unsur Maois yang berarti dalam pemerintahan RRC maupun dalam PKC. Dengan demikian kelompok Deng dapat menjalankan program modernisasi RRC sesuai dengan apa yang mereka inginkan.

III. PENGARUH PERGANTIAN KEPEMIMPINAN DALAM POLITIK DALAM NEGERI RRC

Pergantian kepemimpinan ini jelas akan membawa banyak perubahan di dalam negeri RRC. Program modernisasi, perubahan struktur politik dan usaha deMaoisasi jelas akan lebih digalakkan. Rencana kelompok Deng untuk menghapuskan "Empat Besar" dari Konstitusi RRC adalah suatu masalah yang cukup serius.¹ "Empat Besar" dalam Konstitusi RRC adalah hak untuk "berbicara dengan bebas, mengemukakan pendapat dengan sepenuhnya, mengadakan perdebatan besar, dan menulis poster-poster besar". Penghapusan "Empat Besar" ini terpaksa dilakukan karena "Empat Besar" ini merupakan alat yang paling efektif dalam menjatuhkan kepemimpinan. Ini terbukti dalam Revolusi Kebudayaan, insiden Tien An Men, dan jatuhnya "Kawan Empat". Untuk mencegah penyalahgunaan ke empat hak demokrasi itu dalam perebutan kekuasaan, maka tidak ada jalan lain kecuali menghapuskannya dari Konstitusi. Ini erat hubungannya dengan usaha kelompok Deng menghadapi sisa-sisa pengikut Mao Zedong.

Rencana penghapusan "Empat Besar" ini timbul setelah beredarnya penerbitan-penerbitan gelap yang isinya menyerang kebijakan Partai Komunis dan munculnya corat-coret pada "dinding demokrasi" yang menuntut kebebasan, demokrasi dan hak asasi manusia. Untuk mencegah tidak ter kendalinya gerakan-gerakan itu Deng mengemukakan "Empat Kewajiban" yaitu "wajib mentaati jalan sosialisme, diktator proletariat, kepemimpinan Partai Komunis dan ajaran-ajaran Marx-Lenin-Mao". Sementara itu, Komite Revolusioner Kota Beijing mengumumkan "Enam Larangan" yang adalah sebagai berikut: pertemuan umum dan demonstrasi harus sesuai dengan petunjuk polisi dan tidak boleh mengganggu lalu lintas; tidak seorangpun diijinkan menimbulkan huru-hara dan menyebarkan desas-desus yang menyesatkan masyarakat; tidak dibenarkan menghentikan kendaraan; dilarang menempelkan poster, slogan dan surat kabar dinding di tempat-tempat umum kecuali di tempat yang telah ditentukan untuk keperluan itu; slogan, poster-poster besar, penerbitan dan photo-photo yang menentang

¹ Chang Chen-pang, "Chinese Communist Ready to Eliminate the 'Four Great'", *Issues & Studies*, Vol. XVI, No. 4, April 1980, hal. 1

sosialisme, diktator proletariat, kepemimpinan partai, dan ajaran Marx-Lenin-Mao, dan yang membocorkan rahasia negara serta bertentangan dengan Konstitusi dan hukum adalah dilarang.¹

Dengan membatasi kebebasan rakyat ini kelihatannya kelompok Deng ingin mengamankan terlaksananya program modernisasi RRC. Usaha pemisahan kekuasaan antara partai dan pemerintahan serta pengangkatan Zhao Ziyang sebagai PM juga ada kaitannya dengan pengamanan pelaksanaan program modernisasi itu. Sebagai salah satu pengikut Deng yang paling setia, Zhao diharapkan dapat mewujudkan cita-cita Deng yaitu tumbuhnya RRC menjadi suatu negara sosialis modern yang kuat di masa mendatang tanpa terhambat oleh campur tangan partai dan gejolak-gejolak politik akibat penyalahgunaan hak demokrasi. Dalam pidatonya pada Sidang ke-3 KRN ke-5, PM Hua sendiri mengakui bahwa ketinggalan RRC dalam pembangunan ekonomi adalah karena kesalahan-kesalahan Mao yang terlalu banyak mencampuri urusan pemerintahan. Maka, dengan adanya perubahan struktur politik dan pergantian kepemimpinan ini diharapkan RRC dapat mengejar ketinggalan-ketinggalannya itu.

IV. PENGARUH PERGANTIAN KEPEMIMPINAN DI RRC TERHADAP POLITIK INTERNASIONAL

Persaingan ideologis dengan Uni Soviet adalah salah satu masalah yang utama dalam politik luar negeri RRC, sehingga politik luar negeri RRC lebih ditekankan pada usaha untuk mengimbangi pengaruh dan kedudukan Uni Soviet di negara-negara yang berbatasan dengan RRC pada khususnya dan di negara-negara Dunia Ketiga pada umumnya. Dalam rangka mengimbangi pengaruh Uni Soviet itu pulalah RRC menjalankan politik muka duanya, yaitu menjalin hubungan diplomatik dengan negara-negara lain sementara mendukung gerakan-gerakan "kemerdekaan nasional" (pemberontakan Komunis) di negara-negara yang bersangkutan. Itulah sebabnya beberapa negara di Asia masih ragu-ragu untuk menjalin hubungan diplomatik dengan RRC. Meskipun RRC berulang-ulang mengemukakan doktrin ko-eksistensi damai dan anti-hegemoni, hal itu tidak merupakan jaminan yang dapat dipercaya.

Pergantian kepemimpinan di RRC ini kelihatannya tidak akan mempunyai pengaruh yang besar dalam percaturan politik internasional. Para pemimpin RRC yang baru ini tampaknya tidak akan mengadakan perubahan-perubahan yang berarti dalam politik luar negeri RRC. Kepentingan dasar nasional (*basic*

1 *Ibid.*, hal. 2-3

national interests) RRC tidaklah berubah, sehingga politik luar negeri RRC tidak akan menyimpang jauh dari taktik dan strategi yang telah digariskan oleh Mao dan Zhou dan dikokohkan dalam konstitusi baru yang disahkan pada bulan Maret 1978. Kemungkinan besar, dengan lebih ditekankannya program modernisasi, hubungan kerja antara RRC dan negara-negara Barat akan semakin erat, karena RRC membutuhkan bantuan dari negara-negara Barat terutama di bidang pertahanan, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Bagi negara-negara Asia, terutama bagi negara-negara Asia Tenggara, pergantian kepemimpinan di RRC ini tampaknya akan membawa sedikit perubahan dalam politik luar negeri RRC terhadap mereka. Baru-baru ini Pemerintah RRC menyatakan akan menghentikan bantuannya terhadap gerakan-gerakan Komunis di Asia Tenggara, meskipun secara moral RRC akan tetap mendukung gerakan-gerakan tersebut. Masalah-masalah "orang Cina perantauan" (*Overseas Chinese*) yang selama ini sering menjadi hambatan bagi negara-negara tertentu di Asia Tenggara untuk menjalin atau menormalisasi hubungan diplomatiknya dengan RRC tampaknya akan dapat diselesaikan dengan baik sehubungan dengan diberlakukannya Undang-undang Kewarganegaraan Cina yang baru setelah Sidang ke-3 Kongres Rakyat Nasional ke-5 yang diselenggarakan pada bulan September 1980 yang lalu. Perkembangan-perkembangan ini menunjukkan bahwa RRC bermaksud untuk memperlihatkan iktikad baiknya untuk menjalin hubungan dengan negara-negara Asia lainnya terutama dalam persaingan pengaruh dengan Uni Soviet.

PENUTUP

Setelah mempelajari latar belakang perebutan kekuasaan di RRC sejak sebelum meninggalnya Mao Zedong, maka dapat dikatakan bahwa pergantian kepemimpinan yang baru terjadi di RRC ini merupakan kemenangan bagi kelompok moderat atas kelompok Maois yang radikal. Keberhasilan Deng Xiaoping dalam menyingkirkan para pengikut Mao dari pemerintahan maupun dalam kepengurusan PKC merupakan jaminan bagi terlaksananya program modernisasi yang tengah digalakkan di RRC. Perubahan struktur politik di mana kekuasaan partai dipisahkan dari kekuasaan pemerintah, seperti yang telah diputuskan oleh Sidang ke-3 Kongres Rakyat Nasional ke-5 itu, adalah untuk mencegah campur tangan partai dalam urusan pemerintahan. Deng dan para pengikutnya tidak menginginkan terulangnya kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh Mao Zedong. Peranan pribadi Mao dalam urusan pemerintahan di masa lalu terbukti telah menyebabkan terhambatnya pembangunan di negara itu.

Untuk memperkuat kedudukan mereka, kelompok Deng juga telah berusaha mengubah Konstitusi, yaitu dengan menghapuskan empat hak demokrasi yang terbukti paling efektif dalam menjatuhkan kepemimpinan. Usaha kelompok Deng untuk melaksanakan deMaoisasi politik dan sejarah RRC sebagai salah satu usaha lain untuk memperkuat kedudukan mereka telah mendapat tentangan dari kelompok netral yang menginginkan terlaksananya program modernisasi itu di bawah panji-panji Maoisme. Hal ini terlihat dalam proses pengadilan "Kawan Empat" yang diatur sedemikian rupa sehingga tidak melibatkan atau mendiskreditkan Mao. Walaupun demikian, kelompok Deng tampaknya berhasil memperkuat kedudukan mereka terutama dengan berhasilnya mereka mengeluarkan para pengikut Mao dari pemerintahan maupun dari partai.

Pergantian kepemimpinan di RRC ini kelihatannya tidak akan mempunyai pengaruh yang besar dalam percaturan politik internasional. Seperti telah dikatakan di atas, dalam pelaksanaan politik luar negerinya, RRC akan lebih menekankan pada usaha untuk mengimbangi pengaruh dan kedudukan Uni Soviet di negara-negara yang berbatasan dengan RRC pada khususnya dan di negara-negara Dunia Ketiga pada umumnya. Maka, RRC akan tetap berpegang pada taktik dan strategi yang dirumuskan dalam Konstitusi 1978 dan akan lebih menekankan kepentingan nasional daripada sikap revolusioner Maois. Adapun perkembangan selanjutnya akan bergantung pada perubahan-perubahan keadaan yang sering tidak terduga, dan masih harus diamati dan dikaji dengan seksama.